

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Profesional

1. Pengertian Guru Profesional

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.¹

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak memperoleh pekerjaan lain.²

Berdasarkan pengertian di atas profesi mempunyai arti pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau pengabdian yang dipilih. Kemudian kata profesi mengalami perkembangan bahwa suatu kegiatan

¹Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 45

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Prpfesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 14

hanya dapat di katakan sebagai profesi kalau kegiatan itu di lakukan untuk mencari nafkah dan dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi.³

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan penelitian secara khusus.⁴

Menurut Sardiman A. M. secara umum profesi di artikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam Science dan teknologi yang di gunakan sebagai dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.⁵

Dengan demikian kata profesi bisa berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, kesetiaan pada profesi. Maka secara teoritis suatu profesi tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang yang tidak dididik atau dilatih untuk di persiapkan memegang jabatan atau profesi tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

³Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogya: Tiara Wacana, 1994), 36.

⁴Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 45

⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 131.

Sementara itu yang dimaksud dengan profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.⁶

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.⁷

Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.⁸

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah tuntutan sikap dan komitmen, pengetahuan, ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru

⁶Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 46

⁷*Ibid.*,...46

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Prpfesional...*, 15

profesional pendidikan, memegang kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan dan bekerjasama dengan profesi lainnya dan dituntut dapat melaksanakan tugas profesi dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan pada pekerjaannya tersebut.

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (صحيح البخاري)
 “Ketika kekuasaan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya kehancuran” (HR. Bukhari) (*Kitabul Ilmi*, Bab II, hadits 59)

2. Ciri-ciri Guru Profesional

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menentukan adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁹

Selain persyaratan tersebut menurut Usman sebetulnya masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain:

⁹*Ibid.*, 15

- a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Selanjutnya Westby dan Gibson dalam bukunya Sardiman mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:

- a. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- b. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya di bidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi dan sebagainya. Juga profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologo, metodik dan lain sebagainya.
- c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesionalnya.
- d. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperolehkan bekerja.
- e. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.¹⁰

¹⁰Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, 135

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Wolmer dan Mills dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

- a. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - 1) memiliki pengetahuan umum yang luas.
 - 2) memiliki keahlian khusus yang mendalam.
- b. Merupakan karier yang dibina secara organisator, maksudnya:
 - 1) Adanya ketertarikan dalam suatu organisasi profesional.
 - 2) Memiliki otonomi jabatan.
 - 3) Memiliki kode etik jabatan.
 - 4) Merupakan karya bakti seumur hidup.
- c. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
 - 1) Memperoleh dukungan masyarakat.
 - 2) Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - 3) Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
 - 4) Memiliki jaminan hidup yang layak.¹¹

Dari pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratannya itu akan membawa konsekwensi yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan *Accountability*. Dari program

¹¹*Ibid.*,..., 134

pendidikan itu sendiri, bagi guru yang merupakan tenaga profesionalisme kependidikan dalam kaitan dengan *accountability* diuntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesionalisme guru sebagai tenaga profesional pendidikan:

a. Tingkatan *Capable Personal*

Maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

b. Guru sebagai motivator

Yakni guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif Guru sebagai *developer*.

Yaitu guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan tantangan-tantangan yang di hadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.¹²

Untuk menjadi guru yang profesional di bidang pendidikan dan untuk mengetahui bagaimana kedudukan guru sebagai ciri tenaga

¹²Sardiman. A.M. *Interaksi...*, 133-134.

profesional, maka perlu di ketahui tugas, peranan dan tanggungjawab guru.

Dalam perspektif ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a. Menyeleksi kurikulum.
- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program.
- d. Merencanakan pengelolaan kelas.
- e. Melaksanakan pengajaran di kelas.¹³

Lebih lanjut, menurut Snyder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Menurut Piet Sahertian tugas guru dikelas dapat dibedakan :

- a. Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)

¹³Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara.1992), 25.

3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

b. Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.¹⁴

Menurut Peters yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas.¹⁵

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas

¹⁴Piet Sahertian, *Profil...*, 12 – 13.

¹⁵Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 23.

pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.¹⁶

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁷

Disamping mempunyai tugas, seorang guru juga mempunyai peranan dalam kegiatan belajar mengajar. Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai informatory
- b. Organisator
- c. Motifator
- d. Pengarah/direktor
- e. Inisiator

¹⁶*Ibid.*, 23-24

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 170.

- f. Transmitter
- g. Fasilitator
- h. Mediator
- i. Evaluator¹⁸
- j. Guru sebagai pengelola kelas.¹⁹

Dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab serta peranan tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.²⁰

Dari gambaran secara luas di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru yang profesional adalah guru yang mempunyai ciri atas kualitas tertentu, berkenaan dengan *accountability* terhadap program pendidikan, yaitu memenuhi syarat tertentu dan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab serta mampu menjalankan perannya dengan baik dan ditunjang dengan seperangkat prinsip-prinsip keguruan tersebut.

¹⁸Sardiman, *Interaksi...*,142-144.

¹⁹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

²⁰Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang 1980), 20-23

Kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima sikap diantaranya adalah:

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
- c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.²¹

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiarkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.²²

²¹Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 48

²²*Ibid.*,49

3. Kompetensi Profesionalisme Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.²³

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Sedangkan menurut Stephen J. Kenezevich, kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan menurut Kenezevich merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.²⁴

Kompetensi menurut Usman adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.²⁵ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang

²³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 62

²⁴*Ibid.*, 62

²⁵M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, 14

yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁶

Lebih lanjut Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.²⁷

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

²⁶Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 52

²⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 63

- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan²⁸

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.²⁹

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.³⁰

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

²⁸Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 53

²⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 64

³⁰Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 53

- a. Kemampuan Profesional yang mencakup:
 - 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
 - 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
- b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
- c. Kemampuan personal yang mencakup:
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.³¹

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 192 – 193.

teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.³²

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- a. Kompetensi profesional , artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*".
- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
- d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.³³

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir profesional pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

³²Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), 60-61

³³Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), 25-26

- 1) Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
- 2) Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
- 3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (*assessment of entering behaviors*)
- 4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
- 5) Pengelompokan siswa (*organization of groups*)
- 6) Penyediaan waktu (*allocation of time*)
- 7) Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
- 8) Pemilihan media (*allocation of resources*)
- 9) Evaluasi (*evaluation of performance*)
- 10) Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)³⁴

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta

³⁴Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 61 – 62.

memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.³⁵ Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.1

Kemampuan dasar professional guru³⁶

NO	KOMPETENSI DASAR	PENGALAMAN BELAJAR
1.	MENGUASAI BAHAN	
	1.1 Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran. • Mengkaji isi buku-buku teks mata pelajaran yang bersangkutan. • Melaksanakan kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan.
	1.2 Menguasai bahan pendalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari ilmu yang relevan. • Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam bidang ilmunan (untuk program-program studi tertentu). • Mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran.
2.	MENGELOLA PROGRAM BELAJAR-MENGAJAR	
	2.1 Merumuskan tujuan instruksional.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji kurikulum mata pelajaran. • Mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional. • Mempelajari tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan. • Merumuskan tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan.
	2.2 Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari macam-macam metode mengajar. • Menggunakan macam-macam metode mengajar.
	2.3 Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. • Menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. • Merencanakan program pelajaran • Menyusun satuan pelajaran.
	2.4 melaksanakan program belajar-mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar-mengajar • Menggunakan alat bantu belajar-mengajar • Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar • Memonitor proses belajar siswa • Menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas
	2.5 Mengenal kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi

³⁵Sardiman AM, *Interaksi...*,162

³⁶ H. Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 103-110

	(<i>entry behavior</i>) anak didik	<p>pencapaian prestasi belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa. • Menggunakan prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa
	2.6 Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari factor-faktor penyebab kesulitan belajar • Mendiagnosis kesulitan belajar siswa • Menyusun pengajaran remedial • Melaksanakan pengajaran remedial
3.	MENGELOLA KELAS	
	3.1 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai. • Mempelajari criteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan.
	3.2 Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar-mengajar yang serasi. • Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. • Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. • Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.
4.	MENGGUNAKAN MEDIA SUMBER	
	4.1 Mengenal, memilih dan menggunakan media	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari macam-macam media pendidikan. • Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan. • Menggunakan media pendidikan. • Merawat alat-alat bantu belajar-mengajar.
	4.2 Membuat alat-alat bantu sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu. • Mempelajari perkakas untuk membuat alat bantu mengajar. • Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar.
	4.3 Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium . • Mempelajari cara-cara dan aturan pengalaman kerja dilaboratorium. • Berlatih mengatur tata ruang laboratorium. • Mempelajari cara merawat dan menyimpan alat-alat.
	4.4 Mengembangkan laboratorium	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar-mengajar. • Mempelajari kriteria pemilihan alat. • Mempelajari berbagai desain laboratorium. • Menilai keefektifan kegiatan laboratorium. • Mengembangkan eksperimen baru.
	4.5 Menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses

	perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.	<p>belajar-mengajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan. • Menggunakan macam-macam sumber perpustakaan. • Mempelajari kriteria pilihan sumber perpustakaan. • Menilai sumber-sumber kepustakaan.
	4.6 Menggunakan <i>micro teaching unit</i> dalam proses belajar-mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari fungsi <i>micro teaching</i> dalam proses belajar-mengajar. • Menggunakan <i>micro teaching unit</i> dalam proses belajar-mengajar. • Menyusun program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i>. • Menilai program dan pelaksanaan <i>micro teaching</i>. • Mengembangkan program-program baru.
5.	MENGUASAI LANDASAN KEPENDIDIKAN	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, histories dan psikologis. • Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.
6.	MENGELOLA INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar. • Menggunakan cara-cara memotivasi siswa. • Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan. • Menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat. • Mempelajari beberapa mekanisme psikologi belajar-mengajar di sekolah. • Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar. • Mempelajari cara-cara berkomunikasi antarpribadi. • Menggunakan cara-cara berkomunikasi antarpribadi.
7.	MENLAI PRESTASI SISWA UNTUK KEPENTINGAN PENGAJARAN.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari fungsi penilaian. • Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian. • Menyusun teknik dan prosedur penilaian. • Mempelajari kriteria pemilihan teknik dan prosedur penilaian. • Menggunakan teknik dan prosedur penilaian. • Mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian. • Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar-mengajar. • Menilai teknik dan prosedur penilaian. • Menilai keefektifan program pengajaran.
8.	MENGENAL FUNGSI DAN PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN PEYULUHAN.	
	8.1 Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan di	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah • Mempelajari program layanan bimbingan di sekolah.

	sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi, kewenangan, serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah.
	8.2 menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid di sekolah. • Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, terutama bimbingan belajar.
9.	MENGENAL DAN MENYELANGGARAKAN ADMINISTRASI SEKOLAH	
	9.1 Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari struktur organisasi dan administrasi persekolahan. • Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional. • Mempelajari peraturan-peraturan kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian pada khususnya.
	9.2 menyelenggarakan administrasi sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan administrasi sekolah. • Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik.
10.	MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP DAN MENAFSIRKAN HASIL-HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN GUNA KEPERLUAN PENGAJARAN.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan. • Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan. • Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

Diadaptasi dari (Zinal Aqib, 2002: 103-110)

Kompetensi guru profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru profesional dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20

dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³⁷.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran³⁸. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan lain-lain. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain-lain. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup³⁹.

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta

³⁷ UURI, *OpCit*, hlm: 5

³⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm: 57

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 130

didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat⁴⁰.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar para pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelajaran atau latihan.

C. Hambatan-hambatan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kemerosotan pendidikan sudah dirasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, kemudian diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

⁴⁰ Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UNM, 2004), hlm: 2

Akadum menyatakan bahwa rendahnya keprofesionalan guru disebabkan oleh antara lain: (1) masih banyak guru yang yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada, (2) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan, (3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi⁴¹.

Selain itu, Akadum juga mengatakan bahwa dunia pendidikan masih terbelenggu dengan dua masalah yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan: 1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendahnya gaji, 2) keprofesionalan guru masih rendah⁴².

Mulyasa mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu:

1. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan

⁴¹ <http://www.SuaraPembaruan.com/news>, 7 Juni 2001)

⁴² *Ibid*, hlm:2

berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Mengajar tanpa persiapan di samping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Ada kalanya guru membuat persiapan mengajar tertulis hanya untuk memenuhi tuntutan administrative atau disuruh oleh kepala sekolah karena akan ada pengawasan ke sekolahnya.

2. Menunggu peserta didik berperilaku negatif

Dalam pembelajaran di kelas, kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar. Mereka menganggap mengajar adalah menyampaikan materi kepada peserta didik, mereka juga menganggap mengajar adalah memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik. Tidak sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik, dan tidak membuat masalah. Biasanya guru baru bisa memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan atau mengantuk di kelas, sehingga menunggu peserta

didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut seringkali mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik. Mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian atau diperhatikan guru, maka harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan indisiplin lainnya.

3. Mengabaikan perbedaan peserta didik

Kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut relatif normal dan cukup bisa ditangani dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar, serta mana perilaku yang indisiplin dan perlu mendapat penanganan khusus.

4. Merasa paling pandai

Kesalahan lain yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibandingkan dengan dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya.

5. Tidak adil

Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, terutama dalam penilaian⁴³.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka seorang guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari dari kesalahan-kesalahan.

D. Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru diantaranya adalah persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar⁴⁴.

Pantiwati mengatakan bahwa selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan keprofesionalan guru adalah PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang

⁴³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm: 28

⁴⁴ Akadum, *OpCit*, hlm: 1-2

memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya⁴⁵.

Usaha lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam pembelajaran yaitu:

1. Penguasaan bahan, yang meliputi: menguasai dan mengkaji kurikulum pendidikan dasar serta menguasai bahan pengajaran, mengkaji kurikulum dan menelaah buku teks pendidikan, menelaah dan berlatih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks pedoman studi, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan studi dan yang relevan dengan profesi guru⁴⁶.
2. Mengelola program belajar-mengajar. Dalam mengelola program belajar-mengajar ini guru dapat berusaha dengan cara: menyusun program pengajaran dengan cara mengkaji ciri-ciri tujuan pengajaran dan berlatih merumuskan serta menetapkan tujuan, berlatih memilih dan mengembangkan tujuan yang akan dicapai dengan mengembangkan bahan sesuai dengan tujuan, memilih dan berlatih mengkaji, mengembangkan strategi belajar-mengajar dengan penggunaan metode, media dan memanfaatkan sumber belajar⁴⁷.
3. Mengelola kelas. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas antara lain: mengatur ruangan belajar dengan berlatih dan mengkaji data ruang belajar-mengajar, penggunaan serta berusaha menata ruangan

⁴⁵ Pantiwati, *Upaya Peningkatan Kepefionalan Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi*, (Malang: PSSJ PPS Universitas Malang)

⁴⁶ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 25

⁴⁷ *Ibid*, hlm: 26

yang rapi agar siswa senang dan kerasan menggunakannya, menciptakan iklim belajar yang tepat dengan cara mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi, menciptakan suasana belajar serta berlatih menangani masalah pengajaran dan pengelolaan⁴⁸.

4. Menggunakan media/sumber belajar, yang meliputi: mengkaji berbagai media pengajaran yang sesuai dengan bahan yang disajikan, berlatih memilih membuat dan menggunakan media pengajaran⁴⁹.
5. Menguasai landasan pendidikan, yang meliputi: mengenal dan mengkaji tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional⁵⁰.
6. Terampil dalam melakukan interaksi para siswa dengan mempertimbangkan tujuan dan bahan pelajaran, kondisi siswa, suasana belajar, jumlah siswa, dan waktu yang tersedia⁵¹.
7. Penilaian prestasi belajar

Penilaian dalam proses belajar-mengajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Melalui penilaian dapat ditetapkan apakah proses tersebut berhasil atau tidak⁵².

⁴⁸ Cece Wijaya, *OpCit*, hlm: 27

⁴⁹ Moh. Uzer Oesma, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm: 118

⁵⁰ Cece Wijaya, *OpCit*, hlm: 28

⁵¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Dunia, 1989), hlm: 37

⁵² *Ibid*, hlm: 65

Sedangkan usaha yang dapat dilakukan dari pihak sekolah antara lain:

1. penyediaan sarana dan prasarana yang memadai

Mengingat tugas guru demi tercapainya tujuan yang optimal, maka penyediaan sarana ini hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana karena masih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Dan perlu diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksud tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku perpustakaan, mpbiler, dan perbaikan gedung sekolah⁵³. Dengan adanya sarana yang memadai maka guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

2. perhatian terhadap sosial ekonomi guru

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa penghasilan guru itu sekarang, standar kehidupan bagi guru tidak seimbang dengan biaya kehidupan. Oleh karena itu, perbaiki insentive kepada guru sedemikian rupa sehingga menimbulkan gairah yang besar, dalam mengajar memerlukan ketenangan batin dan hal itu akan tercapai kalau kebutuhan materialnya tercukupi. Maka, untuk menciptakan guru yang benar-benar memahami tugasnya dengan kesadaran penuh untuk diusahakan keseimbangan antara tugas dan kebutuhan tugas dan kesejahteraan guru⁵⁴.

⁵³ ST. Vembriato, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984), hlm: 35

⁵⁴ Dirawat, Busro Lembari dan Soekarno Indra fachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm: 108-109

3. Tanggung jawab dan pengawasan

Kepala sekolah mempunyai peranan pimpinan yang sangat berpengaruh dari lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas kepala sekolah selaku pemimpin ialah membantu para guru untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang mendorong guru-guru, pegawai-pegawai tata usaha, siswa dan orang tua siswa untuk mempersatukan kehendak pikiran dan tindakan dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan sekolah⁵⁵.

Sedangkan pengawasan merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja guru dan mempunyai tindakan preventif untuk mencegah agar para guru tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya⁵⁶.

4. Rapat guru

Rapat guru yang diadakan di sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan keprofesionalan guru. Dalam rapat, seluruh tenaga kependidikan memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan, dan pendapat secara langsung terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan pembelajaran khususnya, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemajuan sekolah pada umumnya⁵⁷.

Dengan demikian, rapat di sekolah menjadi bagian penting dalam

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm: 73-74

⁵⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm: 111

⁵⁷ *Ibid*

memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.

5. Penataran

Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan keprofesionalan guru baik itu guru agama maupun guru umum. Hal ini sesuai dengan pengertian penataran, yaitu suatu usaha yang bertujuan untuk meninggikan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya sehingga keahliannya bertambah luas dan mendalam⁵⁸.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa melalui penataran ini diharapkan pengetahuan dan kemampuan guru berkembang dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien.

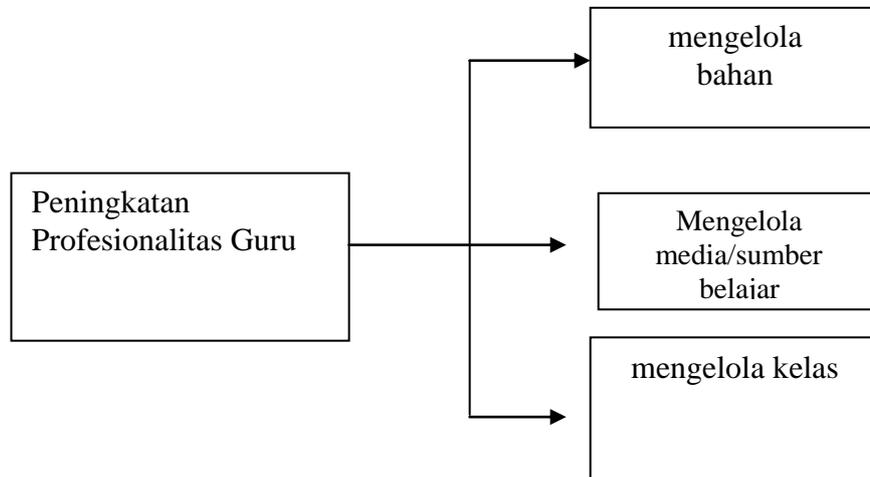
E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁹

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Mutiara, 1984), hlm: 68

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian